

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan perkembangan pesat dalam kegiatan ekonomi global. Terutama di bidang industri yaitu munculnya berbagai jenis usaha kecil dan besar, sehingga menimbulkan persaingan yang ketat antar perusahaan. Persaingan dalam industri khususnya pada industri manufaktur memaksa setiap perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya agar tujuannya selalu dapat tercapai. Setiap perusahaan berusaha untuk meningkatkan kekayaan pemilik atau pemegang saham dengan memaksimalkan nilai perusahaan. Era globalisasi menuntut perusahaan juga untuk melakukan *go public*. Pasar modal adalah kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang terkait dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang terkait dengan efek. Pasar modal memegang peran penting dalam perekonomian Indonesia baik sebagai sarana pendanaan usaha dan sarana investasi. Kedua peranan penting ini berdampak besar bagi perekonomian Indonesia. Pasar modal juga sangat bermanfaat bagi masyarakat yang ingin mengembangkan usahanya namun terkendala dana, keberadaan pasar modal dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di seluruh dunia usaha.

Informasi akuntansi bagi perusahaan yang terdaftar di pasar modal mempunyai peran penting dalam membentuk pasar modal yang efisien dan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap proses pengambilan keputusan investasi. Informasi akuntansi diprediksi memiliki nilai relevansi, karena informasi akuntansi secara statistik berhubungan dengan nilai pasar saham, relevansi informasi akuntansi di pasar modal dapat diukur berdasarkan reaksi pasar (Puspitaningtyas, 2018). Hal ini menyiratkan bahwa reaksi pasar (investor) dapat tercermin pada harga saham. Semakin tinggi harga saham perusahaan maka nilai perusahaan tersebut juga akan tinggi.

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai suatu perusahaan setelah beberapa tahun melalui kegiatan sejak berdirinya hingga saat ini sebagai tanda kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut (Silvia Indrarini, 2019). Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja keuangan suatu perusahaan, yang dapat mempengaruhi cara investor menilai perusahaan. Bagi sebuah perusahaan, menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan sangatlah penting agar saham tetap eksis dan diminati oleh investor. Return yang dicapai akan meningkat seiring dengan naiknya nilai perusahaan, kemakmuran pemegang saham terlihat dari tingginya return saham perusahaan.

Keputusan keuangan yang dibuat oleh manajer keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan pengusaha dapat menyebabkan peningkatan nilai perusahaan (Thakur & Workman, 2016). Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham, semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan saat ini. Semakin baik suatu perusahaan maka akan semakin baik dilihat oleh calon investor. Nilai perusahaan dapat diukur dengan *Price to Book Value* (PBV), *Market to Book Ratio* (MBR), *Price Earning Ratio* (PER), dan Tobin's Q. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah *Price to Book Value* (PBV).

Nilai perusahaan dapat dilihat dari *Price to Book Value* (PBV) yang merupakan perbandingan antara harga saham dan nilai buku (*book value*) yang diberikan pasar keuangan untuk mengukur nilai perusahaan, atau *Price to Book Value* merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai buku suatu saham (Brigham & Houston, 2013). PBV yang tinggi akan membuat pasar percaya terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Jika harga saham lebih tinggi dari nilai buku perusahaan, nilai PBV akan meningkat, memberikan nilai lebih bagi perusahaan di pasar keuangan. Oleh karena itu, keberadaan PBV sangat penting karena nilai PBV dapat dijadikan sebagai strategi investasi bagi calon investor (Haya, 2019).

Perusahaan yang baik pada umumnya mempunyai rasio PBV lebih besar satu (>1), yang menunjukkan nilai pasar saham lebih besar dari pada nilai buku perusahaan. Semakin rendah PBV maka semakin rendah harga saham relative terhadap nilai buku, sebaliknya semakin tinggi PBV maka semakin tinggi harga saham relative terhadap nilai buku. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang sedang berkembang dapat dinilai berdasarkan harga pasar sahamnya (Wijaya & Sedana, 2015). Semakin tinggi nilai rasio PBV maka semakin tinggi pula valuasi investor dibandingkan dengan dana yang di investasikan pada perusahaan, sehingga semakin besar peluang investor untuk membeli saham perusahaan. Berikut ini merupakan tabel perkembangan PBV perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 sampai dengan Januari 2020.

Tabel 1.1
Perkembangan *Price to Book Value* (PBV) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI

Rasio	2016	2017	2018	2019	2020
PBV	5.82	5.82	5.62	4.43	2.76

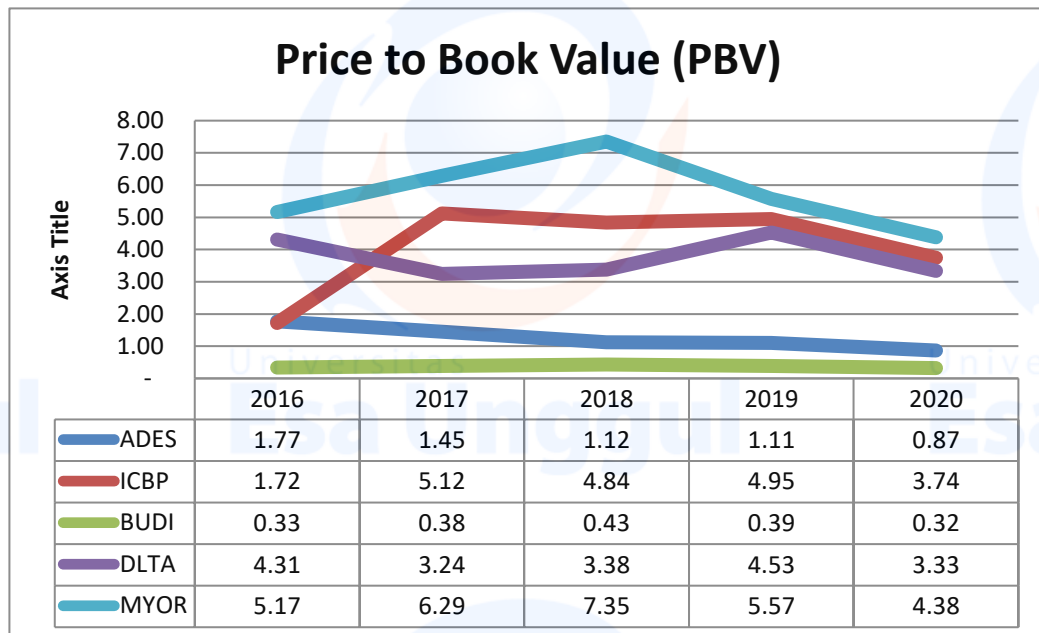
Sumber: Laporan Statistik (www.idx.co.id)

Berdasarkan Tabel 1.1 perkembangan *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) lebih besar satu (>1), hal ini menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai buku perusahaan, sehingga mencerminkan tingginya nilai perusahaan dan menjadi peluang para investor untuk membeli saham perusahaan manufaktur. Fenomena tingginya nilai perusahaan manufaktur yang diproksikan dengan *price to book value* menarik untuk dilakukan kajian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

Saat ini dunia usaha sangat bergantung pada masalah pembiayaan. Keputusan pendanaan terkait dengan keputusan perusahaan untuk mencari dana guna mendanai investasi dan menentukan komposisi sumber pendanaan dari laba ditahan, hutang, dan ekuitas untuk mendanai investasi dan operasional perusahaan yang mempengaruhi nilai perusahaan. Menurut Fenty Fauziah (2017) memaksimalkan harga saham dapat dilakukan dengan beberapa cara, termasuk menjalankan operasional perusahaan dengan lebih efisien. Kinerja bisnis mengacu pada garis bawah operasi bisnis selama periode waktu tertentu, biasanya satu tahun. Evaluasi kinerja perusahaan bertujuan untuk mengevaluasi perusahaan dalam hal peningkatan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dapat dihitung menggunakan rumus *price to book value* yaitu dengan cara membagi harga per saham dari suatu perusahaan dengan nilai buku per saham (Ross L. Watts and Jerold L. Zimmerman, 1978). Menurut Fiechter (2011) nilai buku per saham dapat dihitung dengan membagi total ekuitas dengan jumlah saham beredar. PBV merupakan gambaran yang terjadi pada perusahaan apakah saham tersebut layak untuk dibeli atau dijual, diketahui jika nilai PBV perusahaan lebih besar satu (>1) maka nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai buku perusahaan dan keuntungan yang akan diterima oleh pemilik menjadi besar begitu pula sebaliknya jika nilai PBV rendah dibawah satu (<1) maka harga saham perusahaan sedang *under valued* atau perusahaan tersebut sedang mengalami masalah keuangan yang besar. Perusahaan dengan rasio PBV lebih besar satu pada umumnya dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut berjalan dengan baik karena dapat menunjukkan bahwa nilai pasar saham perusahaan lebih besar dari nilai bukunya (Apsari, 2015).

Berikut data perhitungan *Price to Book Value* (PBV) pada industry manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2016-2020 dapat dilihat pada grafik berikut:



Sumber: <https://finance.yahoo.com/> (data telah diolah)

Gambar 1.1

***Price to Book Value* pada sektor makanan dan minuman tahun 2016-2020**

Berdasarkan grafik diatas, menunjukkan perhitungan *price to book value* pada lima perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman tahun 2016-2020. Apabila hasil perhitungan menunjukkan nilai lebih besar satu (>1) maka dapat disimpulkan nilai pasar saham tinggi yang berarti perusahaan menghasilkan banyak keuntungan, begitu pula sebaliknya jika nilai dibawah satu (<1) dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut sedang *under valued* atau perusahaan tersebut sedang mengalami masalah keuangan. PT Akasha Wira International, Tbk (ADES) pada tahun 2016-2019 menunjukkan hasil lebih besar satu (>1) sehingga dapat disimpulkan bahwa ADES memiliki nilai pasar saham yang tinggi, tetapi pada tahun 2020 menunjukkan hasil dibawah satu (<1) sehingga dapat disimpulkan bahwa ADES mengalami penurunan harga saham. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, (ICBP) pada tahun 2016-2020 menunjukkan hasil diatas satu (>1) pada setiap tahunnya sehingga dapat disimpulkan bahwa ICBP memiliki nilai pasar saham yang tinggi. PT Budi Starch & Sweetener, Tbk (BUDI) pada tahun 2016-2020 menunjukkan hasil dibawah satu (<1) pada setiap tahunnya sehingga dapat disimpulkan BUDI memiliki nilai pasar saham rendah. PT Delta Djakarta, Tbk (DLTA) pada tahun 2016-2020 menunjukkan hasil diatas satu (>1) pada setiap tahunnya sehingga dapat disimpulkan bahwa DLTA memiliki nilai pasar saham yang tinggi. PT Mayora Indah, Tbk (MYOR) pada tahun 2016-2020 menunjukkan hasil diatas satu (>1) pada setiap tahunnya sehingga dapat disimpulkan bahwa MYOR memiliki nilai pasar saham yang tinggi. Berdasarkan penjelasan dari 5 perusahaan dalam periode 2016-2020 naik dan turunnya harga

saham tidak selalu signifikan, harga saham yang rendah tidak berarti akan mendatangkan keuntungan yang besar, bisa saja nilai PBV rendah karena perusahaan tersebut mengalami masalah keuangan.

Salah satu faktor yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aktiva yang dikenal dengan *Return On Assets* (ROA) yang diprediksikan mempengaruhi nilai perusahaan. Semakin tinggi ROA suatu perusahaan maka semakin baik pula nilai perusahaan tersebut, sedangkan ROA yang rendah dapat menyebabkan turunnya nilai perusahaan. ROA merupakan indikator yang mencerminkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin tinggi nilai laba bersih perusahaan semakin tinggi profitabilitasnya (Robiyanto et al., 2020). Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan dapat menarik minat investor untuk bergabung (Yunengsih et al., 2018). Hal ini dikarenakan jika profitabilitas perusahaan tinggi maka akan menunjukkan laba yang diperoleh perusahaan, besarnya jumlah laba yang diperoleh perusahaan maka akan diminati sahamnya oleh investor sehingga investor akan menanamkan modalnya di perusahaan, dan akan meningkatkan nilai perusahaan.

Berikut adalah tabel yang menggambarkan profitabilitas perusahaan.

Tabel 1.2

Tabel rasio profitabilitas (*return on assets*) perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020

Tahun	ADES	ICBP	BUDI	DLTA	MYOR
2016	0,073	0,125	0,013	0,212	0,105
2017	0,046	0,120	0,014	0,209	0,107
2018	0,060	0,133	0,014	0,222	0,098
2019	0,102	0,130	0,020	0,223	0,104
2020	0,142	0,064	0,021	0,101	0,104

Sumber: <https://finance.yahoo.com/> (data telah diolah)

Tabel diatas menunjukkan rasio profitabilitas pada sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2016-2020 cenderung fluktuatif, pada PT Akasha Wira International, Tbk (ADES) terlihat bahwa data rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* terlihat sangat fluktuatif dimana pada tahun 2016 dengan hasil 0,073 terjadi penurunan di tahun 2017 sejumlah 0,027 dan mengalami kenaikan pada tahun 2018, 2019, dan 2020. PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP) pada tahun 2016 dengan hasil 0,125 terjadi penurunan di tahun 2017 sejumlah 0,005 dan mengalami kenaikan pada tahun 2018 namun pada tahun 2020 kembali mengalami penurunan dengan hasil 0,064. PT Budi Starch & Sweetener, Tbk (BUDI) selalu mengalami kenaikan pada setiap tahunnya meskipun pada

tahun 2017 tidak mengalami kenaikan maupun penurunan. PT Delta Djakarta, Tbk (DLTA) pada tahun 2017 mengalami penurunan sejumlah 0,003 namun pada tahun 2019 mengalami kenaikan dengan hasil 0,223 dan Kembali mengalami penurunan dengan hasil 0,101. Yang terakhir pada PT Mayora Indah, Tbk (MYOR) pada rasio profitabilitasnya di tahun 2017 mengalami kenaikan sejumlah 0,002 namun di tahun 2018 mengalami penurunan meskipun pada tahun 2019 dan 2020 tidak mengalami kenaikan maupun penurunan.

Menurut Ayem & Nugroho (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dikarenakan profitabilitas diperlukan bagi perusahaan untuk dapat melangsungkan aktivitas operasinya dan investor lebih tertarik dengan saham perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Sedangkan menurut Putri Utami dan Welas (2019) menyatakan bahwa profitabilitas (*return on assets*) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah *current ratio*. *Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* adalah rasio yang digunakan apakah aset lancar dapat melunasi kewajiban lancar atau tidak. Menurut Anzlina dan Rustam (2008). *Current Ratio* (CR) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. *Current ratio* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset jangka pendek yang kecil untuk melunasi utang jangka pendeknya, tetapi perusahaan dengan *current ratio* tinggi belum tentu dinyatakan bangkrut, *current ratio* yang tinggi dapat terjadi karena manajemen kas dan persediaan yang kurang efektif (Purba, 2015). *Current ratio* yang tinggi mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi, hal ini akan mengindikasikan peningkatan kualitas harga saham dalam mengembangkan perusahaannya sehingga dapat menaikkan nilai perusahaan (Chasanah, 2018). Sebaliknya semakin rendah tingkat *current ratio* perusahaan akan cenderung menurunkan kualitas harga saham dan menjadikan nilai perusahaan menurun (Sri et al., 2013).

Berikut adalah tabel *current ratio* yang menggambarkan seberapa besar perusahaan dapat membayar utang lancar dengan aset lancarnya.

Tabel 1.3

Tabel *Current Ratio* perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2016-2020

Tahun	ADES	ICBP	BUDI	DLTA	MYOR
2016	1,635	2,407	1,001	7,604	2,250
2017	1,202	2,428	1,007	8,638	2,386
2018	1,388	1,952	1,003	7,198	2,655

2019	2,004	2,536	1,006	8,050	3,429
2020	2,970	2,258	1,144	7,498	3,694

Sumber: <https://finance.yahoo.com/> (data telah diolah)

Tabel diatas menunjukkan *Current Ratio* (CR) pada industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2016-2020 cenderung fluktuatif. PT Akasha Wira International, Tbk (ADES) di tahun 2017 mengalami penurunan dan di tahun 2018-2020 mengalami kenaikan yang signifikan. PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP) mengalami kenaikan pada tahun 2016-2020 meskipun di tahun 2018 mengalami penurunan. PT Budi Starch & Sweetener, Tbk (BUDI) mengalami kenaikan di tahun 2017 dan mengalami penurunan di tahun 2018 namun di tahun 2019 dan 2020 mengalami kenaikan yang signifikan. PT Delta Djakarta, Tbk (DLTA) ditahun 2016-2017 mengalami kenaikan, di tahun 2018 mengalami penurunan namun di tahun 2019 mengalami kenaikan kembali dan hingga di tahun 2020 mengalami penurunan. PT Mayora Indah, Tbk (MYOR) mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2016-2020. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kelima perusahaan tersebut mengalami fluktuatif selama tahun 2016-2020 dimana *current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mencerminkan kecukupan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancarnya dan *current ratio* yang rendah menunjukkan bahwa kemungkinan perusahaan sedang berada dalam posisi keuangan yang sulit untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Penelitian terkait *current ratio* yang dilakukan oleh Annisa & Chabachib (2017) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dikarenakan tingkat *current ratio* yang tinggi akan meningkatkan citra perusahaan di mata investor, sehingga dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Sedangkan hasil lain dari penelitian yang dilakukan oleh Putri Utami dan Welas (2019) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian lain oleh Wiyono & Eko (2021) mengatakan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana ukuran perusahaan dapat di klasifikasikan berdasarkan total penjualan, total aktiva, nilai pasar saham, dan rata-rata tingkat penjualan. Ukuran perusahaan yang diukur berdasarkan total penjualan dapat menunjukkan keadaan perusahaan dimana perusahaan akan memiliki keuntungan dalam sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam menghasilkan keuntungan. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan menarik perhatian para investor. Total penjualan yang diperoleh juga dapat dijadikan suatu patokan untuk mengukur besarnya perusahaan. Total penjualan menggambarkan besar kecilnya bidang bisnis yang sedang dioperasikan (Windi Novianti & Wendy May Agustian, 2019). Jika

dikaitkan dengan nilai perusahaan, semakin banyak jumlah penjualan maka semakin banyak pula perputaran uang dalam perusahaan. Perusahaan juga akan ikut meningkat karena menggambarkan prospek pertumbuhan perusahaan yang baik, semakin meningkat jumlah penjualan maka para investor akan tertarik untuk menanamkan sahamnya. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, laba yang dihasilkan perusahaan terus tumbuh karena kenaikan harga saham menunjukkan bahwa total pendapatan perusahaan mengalami peningkatan. Perusahaan dengan jumlah penjualan lebih besar dari pada jumlah biaya akan mengindikasikan harga saham meningkat, jika harga saham meningkat maka investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan dan nilai perusahaan akan terus meningkat (Kadim & Sunardi, 2019).

Berikut adalah tabel rasio ukuran perusahaan yang diukur menggunakan total penjualan.

Tabel 1.4

Tabel rasio Ukuran Perusahaan (total penjualan) perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2016-2020

Tahun	ADES	ICBP	BUDI	DLTA	MYOR
2016	887.663.000	34.375.200.000	2.467.553.000	774.968.000	18.349.959.896
2017	814.490.000	35.606.593.000	2.510.578.000	777.308.328	20.816.673.946
2018	804.302.000	38.413.407.000	2.647.193.000	893.006.350	24.060.802.396
2019	834.330.000	42.296.703.000	3.003.768.000	827.136.727	25.026.739.473
2020	673.364.000	46.641.048.000	2.725.866.000	546.336.411	24.476.953.743

Sumber: <https://finance.yahoo.com/> (data telah diolah)

Tabel diatas menunjukkan rasio ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2016-2020 yang cenderung fluktuatif. Pada PT Akasha Wira International, Tbk (ADES) mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2016-2018, di tahun 2019 ADES mengalami kenaikan namun di tahun 2020 kembali mengalami penurunan. PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP) mengalami kenaikan disetiap tahunnya. PT Budi Starch & Sweetener, Tbk (BUDI) di tahun 2016-2019 mengalami kenaikan namun pada tahun 2020 BUDI mengalami penurunan. PT Delta Djakarta, Tbk (DLTA) mengalami kenaikan di tahun 2016-2018 namun di tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan. PT Mayora Indah, Tbk (MYOR) pada tahun 2016-2019 mengalami kenaikan dan di tahun 2020 mengalami penurunan. Berdasarkan ukuran perusahaan dari lima perusahaan diatas mengalami fluktuatif pada tahun 2016-2020 dimana jika penjualan mengalami kenaikan maka ukuran perusahaan tersebut naik sebaliknya jika penjualan mengalami penurunan maka ukuran perusahaan pun turun.

Menurut (Atika Suryandani, 2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini

dikarenakan ukuran perusahaan dinilai berdasarkan total asset perusahaan untuk kegiatan operasionalnya. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula sumber dana yang dibutuhkan untuk kegiatan operasionalnya. Menurut Topowijono, Amalia Dewi, dkk (2015) perusahaan memperoleh sumber dana salah satunya berasal dari hutang, sehingga semakin besar ukuran perusahaan akan semakin besar pula hutangnya. Sedangkan menurut Novari & Lestari (2016) ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Objek penelitian ini adalah industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena manufaktur merupakan perusahaan terbesar dengan jumlah perusahaan terbanyak dan memiliki potensi untuk mengembangkan produknya lebih cepat, sub sektor makanan dan minuman juga yang paling utama menjadi kebutuhan masyarakat dibandingkan dengan sektor lainnya. Namun dilihat dari fenomena pada latar belakang, terlihat bahwa nilai perusahaan yang diukur dari PBV pada beberapa perusahaan masih fluktuatif.

Motivasi dalam penelitian ini adalah hasil-hasil penelitian terdahulu yang berbeda-beda (*research gap*), dan pada penelitian kali ini akan menganalisis lebih mendalam kebermanfaatan informasi akuntansi di pasar modal sebagai informasi yang relevan bagi pengambilan keputusan investor di pasar modal.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dan banyaknya hasil penelitian yang berbeda dari setiap penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti analisis mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Return On Assets, Current Ratio, dan Ukuran Industri Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020”**

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah diatas, ditemukan identifikasi masalah dari penelitian yaitu:

1. Nilai perusahaan pada beberapa perusahaan di industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang fluktuatif selama periode 2016-2020
2. *Return On Assets* pada industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang fluktuatif selama periode 2016-2020
3. *Current ratio* pada industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang fluktuatif selama periode 2016-2020

4. Ukuran perusahaan pada industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang fluktuatif selama periode 2016-2020

1.2.2 Pembatasan Masalah

Dari permasalahan yang teridentifikasi diatas maka pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel yang ditelitihanya variable *Return On Assets* (ROA), variable *Current Ratio* (CR), Ukuran Perusahaan diukur dengan Total Penjualan, dan Nilai Perusahaan diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV)
2. Industri yang digunakan hanya industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
3. Penelitian ini hanya dilakukan pada periode 2016-2020

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang teridentifikasi diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh *Return On Assets*, *Current Ratio*, dan Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020?
2. Apakah terdapat pengaruh *Return On Assets* secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020?
3. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020?
4. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Assets*, *Current Ratio*, dan Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020
2. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Assets* secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periodetahun 2016-2020

3. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020
4. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periodetahun 2016-2020

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Investor
Memberikan kontribusi bagi investor untuk menambah kajian dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan.
2. Bagi Perusahaan
Untuk menghindari tindakan nilai perusahaan yang berlebihan, atau bahkan menghindarinya secara keseluruhan. Karena informasi dalam laporan keuangan yang dilaporkan sangat penting dan menentukan keputusan masa depan pengguna informasi dan kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang *Return On Assets*, *Current Ratio*, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan agar menjadi penelitian yang lebih baik lagi serta menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang nilai perusahaan.